



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 8678-8687

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Taman Kota Waingapu, Kelurahan Matawai)

Junaidy Nodjafanto Yulius^{1✉}, Yuniarti Reny Renggo², Karolina A. Rewa³

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

Email : renyrenngo@unkriswina.ac.id^{1✉}

Abstrak

Pedagang kaki lima merupakan komponen penting dalam kegiatan perekonomian untuk menunjang pembangunan perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan pendapatan pedagang kaki lima di Taman Kota Waingapu kecamatan Matawai. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis pendapatan, analisis biaya dan analisis keuntungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan dan keuntungan pedagang kaki lima di taman kota Waingapu cukup besar dan stabil serta usaha pedagang kaki lima di taman kota waingapu memberikan keuntungan yang signifikan.

Kata Kunci : *Pedagang Kaki Lima, Tingkat Pendapatan*

Abstract

Street vendors are an important component of economic activity to support economic development. This research aims to determine the description and income of street vendors in Waingapu City Park, Matawai sub-district. The data analysis method used in this research is qualitative descriptive analysis and data collection techniques using interview observation and documentation. This research uses income analysis, cost analysis and profit analysis. The results show that the level of income and profits of street vendors in Waingapu city parks is quite large and stable and that street vendor businesses in Waingapu city parks provide significant profits.

Keywords: *Street Vendors, Income Level*

PENDAHULUAN

Pada umumnya pedagang kaki lima adalah istilah yang biasa digunakan untuk mereka yang melakukan kegiatan bisnis di daerah-daerah pinggir jalan yang direncanakan untuk orang yang berjalan kaki. Biasanya para pedagang kaki lima ini menjual barang-barang hasil kreasi sendiri sebagai kebutuhan pokok. *Self-employed* yang maknanya yaitu pengusaha kecil menengah yang mendapatkan komisi dengan menjalankan bisnis sering digunakan untuk bahasa umum kepada pedagang kaki lima. Aset yang dimiliki juga tidak begitu besar, dan terbagi atas aset tetap, berbentuk peralatan, dan kemampuan kerja. Biaya tersebut langkah sekali diberikan dari instansi keuangan sah, biasanya biaya ini berasal dari sumber dana tidak sah atau diberikan dari pebisnis yang memasok barang dagangan. Sedangkan biaya yang bermula dari simpanan sendiri dananya sangat sedikit. Ini artinya sangat kurang dari mereka yang dapat menyimpan sebagian dari hasil usahanya, hal ini disebabkan oleh kurangnya bobot laba dan cara pengurusan keuangan. Maka dari itu harapan untuk membentuk investasi modal maupun perluasan bisnis sangatlah rendah (Hidayat, 1978 dalam (Antara, 2016) . Evans dan Korff memiliki kesimpulan bahwa, definisi pedagang kaki lima adalah bagian dan kawasan lepas kota yang meningkatkan kegiatan produksi barang dan jasa di luar pengawasan badan publik dan tidak tercatat (Rosita et al., 2020).

Penjual barang dagangan yang berbisnis di bagian jalan yaitu trotoar yang di buat diperuntukkan bagi pejalan kaki disebut sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL). Menurut (Antara, 2016) karena sebagian besar pedagang kaki lima adalah kontraktor independen, seringkali hanya ada satu karyawan per pedagang. Jumlah modal yang dimiliki cukup kecil dan terbagi antara modal kerja dan modal tetap yang berbentuk peralatan. Modal ini jarang berasal dari sumber keuangan yang sah; sebaliknya, mereka sering kali berasal dari sumber terlarang atau dari penjual yang menyediakan barang.

Menurut (Kaukab et al., 2021) orang-orang yang bekerja sebagai pedagang kaki lima berupaya memenuhi kebutuhan kelompok sosial tertentu dengan memproduksi dan menjual barang (atau jasa) di lingkungan informal dan berlokasi strategis dengan modal yang sangat kecil. Selanjutnya otoritas publik di sekitar kemudian juga merekomendasikan agar sisi luar jalan atau trotoar diberi ruang yang cukup luas atau agak jauh dari lokasi setempat untuk digunakan sebagai taman untuk penghijauan dan penyerapan air. Dengan adanya lokasi atau tempat yang agak luas, para calo mulai menempatkan dagangan mereka sebanyak mungkin untuk sekedar berteduh sambil percaya bahwa pembeli akan membeli kreasi mereka. Dalam jangka panjang, banyak calo dengan memanfaatkan kawasan pinggir

jalan sebagai tempat berjualan dan menyambut pejalan kaki yang ternyata tidak sengaja lewat untuk membeli makanan, minuman dan beristirahat. (Sudiartini et al., 2020)

Adapun pedagang kaki lima di kota waingapu tepatnya di taman kota kecamatan matawai. Mereka berjualan di pinggir kiri dan kanan taman kota tersebut. Taman kota waingapu memiliki tempat yang strategis untuk para pedagang kaki lima menjajakan jualan mereka kepada masyarakat yang tidak sengaja lewat maupun yang sengaja beristirahat di taman kota tersebut karena berada di tengah-tengah pusat kota waingapu. Pedagang kaki lima di taman kota waingapu rata-rata mulai menjajakan dagangan mereka mulai pukul 08.00 pagi sampai dengan 05.00 sore dan dilanjutkan oleh pedagang kaki lima yang berjualan pada malam hari yang di mulai pada 05.00 sore sampai 10.00 malam. Pedagang kaki lima yang berjualan pagi sampai sore biasanya mereka menjajakan jenis jualan seperti es kelapa, es campur, es dawet, somay, kue dan juga aneka macam gorengan, sedangkan yang berjualan malam hari dagangan mereka berupa kopi, bakso, nasi goreng, jagung bakar, siomay, dan ayam goreng.

Menurut sarjana dan wahyuni (2017) seseorang akan lebih mau melanjutkan usahanya jika penghasilannya melebihi penghasilan dari pekerjaan yang dilakukannya seperti menjadi karyawan karena penghasilannya yang tinggi akan menjadi alasan mutlak orang akan berwirausaha (Khaeruddin et al., 2020). Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah sebuah persoalan yang penting dalam suatu bangsa yang sedang berkembang. Peningkatan atau penurunan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh adanya wirausahaan ini (Sulistiyowati, 2017).

(Andiny & Kurniawan, 2017) yang menulis tentang "Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sebelum Dan Sesudah Program Relokasi Di Kota Langsa" Menurut Murni dan Amaliawiati (2012) pendapatan adalah hasil sebagai uang tunai yang diperoleh organisasi atas tawaran tenaga kerja dan produk yang dihasilkannya. Sedangkan Menurut Rahardja dan Manurung (2010), pendapatan adalah pembayaran penuh (tunai dan bukan tunai) dari individu atau keluarga selama periode tertentu. Kemudian menurut Samuelson dan Nordhaus (2005), pendapatan atau Gaji adalah hasil berupa uang tunai atau hal-hal materi lainnya yang diperoleh dari penggunaan kekayaan atau administrasi manusia secara cuma-cuma. Sementara itu, gaji keluarga adalah pembayaran mutlak setiap bagian keluarga sebagai uang tunai yang diperoleh baik sebagai kompensasi atau upah untuk organisasi keluarga atau sumber yang berbeda.

Persamaan penelitian yang di lakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang analisis pendapatan terhadap pedagang kaki lima . sedangkan perbedaan penelitian

yang di lakukan oleh peneliti yaitu lebih mengarah ke perbedaan pendapatan pedagang kaki lima.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan metodologi ini, para ilmuwan dapat menyampaikan informasi yang memukau dengan kata-kata yang diungkapkan dan disusun. Penjelasan para ilmuwan menggunakan subyektif adalah karena para ahli akan menghubungkan langsung dengan saksi, khususnya pkl sehingga informasi dan data yang didapat bisa akurat. Selain itu, persepsi dan pertemuan dengan narasumber secara lugas sebagai pertanyaan dan jawaban dari atas ke bawah sehingga para saksi dapat tanpa hambatan mendiskusikan pertemuan, kondisi, dan perenungan mereka (Sudiartini et al., 2020). Menurut Creswell (Dalam Raco, 2010) penelitian kualitatif adakah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasikan dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Menurut Creswell (Dalam Raco, 2010) penelitian kualitatif adakah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasikan dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti memawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas.

Pemilihan lokasi penelitian ini di lakukan di Taman Kota Waingapu. Alasan pemilihan lokasi ini yaitu untuk mengetahui gambaran besarnya pendapatan pedagang kaki lima di taman kota Waingapu. Jenis Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis pendapatan, analisis biaya, dan analisis keuntungan. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini di kumpul dengan cara observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. adalah cara untuk mengetahui tingkat pendapatan bersih pedagang kaki lima di taman kota waingapu :

Total Pendapatan (TR)

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh pedagang dari usaha yang dijalankan. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung pendapatan adalah sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Sumber : (Brata, 2002)

Keterangan:

TR = Total Penerimaan

P = Harga barang

Q = Total penjualan

Total Biaya (TC)

Total biaya (TC) adalah jumlah biaya keseluruhan untuk memproduksi sejumlah produk atau barang tertentu. Total biaya tetap (TFC) memuat biaya yang digunakan dalam pembelian peralatan dan penyusutan peralatan. Total biaya rata-rata (TVC) adalah biaya yang berkaitan dengan sarana produksi seperti biaya bahan baku dan biaya lainnya.

$$TC = FC + VC$$

Sumber: (Brata, 2002)

Keterangan:

TC = Total biaya

FC = Biaya tetap

VC = Biaya rata-rata

Keuntungan

$$\pi = TR - TC$$

Sumber : (Brata, 2002)

Keterangan:

π = Keuntungan

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 . Nama-Nama Responden

No	Nama Responden	Alamat	Jenis Dagangan
1	Aji Nugroho	kamalaputih	Es campur,es dawet,es buah
2	Hendra yusuf	matawai	Es kelapa
3	Agung Maulana	kamalaputih	Kue ayu
4	Ferdinand Paul	Radamata	Es campur,es kelapa,rujak
5	Komarudin	Manubara	Bubur ayam dan kacang ijo
6	Ajril	kamalaputih	Siomay dan batagor
7	Nurhasana	kamalaputih	Nasi goreng jawa
8	Ibu Rajinem	Wara	bakso
9	marsyanda	hambala	Jagung bakar

Setelah dilakukan observasi penelitian dengan cara wawancara kepada 9 pedagang kaki lima di taman kota waingapu sebagai responden, maka diperoleh data setiap pedagang yang ada di taman kota waingapu. Pedagang kaki lima di taman kota Waingapu memiliki jam berdagang yang berbeda. Pedagang seperti penjual Es campur, kue, siomay, bubur kacang ijo melakukan transaksi jual beli mulai pukul 07.00 pagi sampai pukul 05.00 sore, kemudian dilanjutkan lagi oleh pedagang kaki lima yang menjual bakso, nasi goreng, dan jagung bakar mulai pukul 05.00 sore sampai dengan pukul 10.00 malam.

Analisis Biaya (TC)

Pedagang kaki lima di taman kota waingapu memulai usahanya dengan biaya sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dan ada juga yang melakukan pinjam ke bank. Mereka hanya mendapatkan tempat atau lokasi saja tapi tidak gratis, mereka dikenakan pajak makan minum. Pajak makan minum pedagang kaki lima tidak semuanya sama, bagi pedagang yang mempunyai gerobak besar akan dikenakan pajak sebesar Rp.110.000/bulannya dan jika tidak mempunyai gerobak atau hanya meja dikenakan pajak Rp.50.000. Selain dari itu seperti gerobak dan peralatan untuk berjualan berupa konfor dan alat-alat lainnya mereka sudah menyiapkan biaya mereka sendiri. Dari biaya pembuatan gerobak, pengadaan alat dan bahan baku untuk berjualan, biaya tersebut dibedakan menjadi dua bagian yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap dalam penelitian ini dihasilkan oleh jumlah pajak makan minum serta pajak lapak dan jumlah modal pengadaan barang atau peralatan berjualan seperti gerobak dan juga gaji tenaga kerja, sedangkan biaya variabel dalam penelitian ini dihasilkan oleh jumlah biaya modal perhari pedagang kaki lima untuk berjualan contohnya untuk membeli bahan bak. Biaya variabel juga di hasilkan oleh gaji/upah tenaga kerja di kali dengan perkiraan jumlah hari berjualan dalam satu bulan. Sehingga hasil analisis biaya dengan rumus $TC = TVC + TFC$ dapat diketahui jumlah total biaya pedagang kaki lima di taman kota waingapu dari 9 responden adalah sebesar Rp.188.080.000 dan rata-rata total biaya pedagang kaki lima di taman kota waingapu dari 9 responden sebesar Rp.7.408.889.

Dari keseluruhan perkiraan biaya tetap pedagang kaki lima di taman kota Waingapu, biaya tetap terkecil yaitu pedagang jagung bakar sebesar Rp.310.000, sedangkan biaya tetap terbesar yaitu pedagang kaki lima yang menjual es campur, es kelapa dan rujak dengan biaya sebesar Rp.11.700.000. faktor yang mempengaruhi biaya ini adalah jumlah pengeluaran pembuatan alat bantu jual, contohnya pedagang Es dan nasi goreng serta bakso memiliki lapak atau gerobak yang besar, harus memiliki kompor, gas, minyak tanah dan alat bantu lainnya, berbeda dengan pedagang jagung yang hanya membuat alat atau

tempat untuk membakar jagungnya,meja kecil untuk menyimpan bumbu dan juga arang untuk membakar.

Adapun perkiraan biaya variabel pedagang kaki lima di Taman Kota Waingapu, biaya variabel terbesar dipegang oleh Bapak Ferdinand Paul dengan jumlah biaya sebesar Rp.21.000.000 sedangkan biaya variabel terkecil dipegang oleh Bapak Agung Maulana dengan biaya Rp.10.400.000. Pedagang kaki lima ini memiliki dua jenis dagangan yang berbeda Agung Maulana menjual dagangan berupa kue sedangkan Ferdinand Paul menjual dagangan berupa bermacam-macam es seperti es campur es kelapa dan rujak. Perbedaan besar biaya variabel ini disebabkan oleh tenaga kerja . Ferdinand Paul selaku pedagang kaki lima menjual es campur es kelapa dan rujak memiliki tiga tenaga kerja dengan gaji perorangnya sebesar Rp.800.000 per bulan, sedangkan Agung Maulana hanya memiliki satu tenaga kerja dengan gaji 700.000 per bulan.

Analisis Pendapatan (TR)

Perkiraan pendapatan pedagang kaki lima yang berada di taman kota waingapu berkisar Rp.700.000 sampai dengan Rp.2.000.000. Pendapatan terbesar mencapai Rp. 2.000.000 (Dua Juta Rupiah) oleh bapak Ferdinand Paul sebagai pedagang Es campur dan es kelapa, sedangkan perkiraan pendapatan terkecil yaitu sebesar Rp. 700.000 (Tujuh Ratus Ribu Rupiah) oleh Marshanda sebagai pedagang jagung bakar. Jumlah pendapatan seluruhnya pedagang kaki lima yaitu Rp.8.950.000 (Delapan Juta Sembilan Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah).

Adapun faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di taman kota Waingapu disebabkan oleh jenis barang yang dijual, Pedagang kaki lima yaitu Ferdinand Paul selaku pedagang yang memiliki perkiraan pendapatan terbesar saat ini ,ferdinand Paul menjual dagangannya berupa es Kelapa dan es campur, dengan panasnya cuaca di Sumba Timur kota Waingapu penjual minuman semacam es campur dan macam-macam es lainnya pendapatan mereka di taman kota cukup tinggi dibandingkan pedagang lainnya yang dagangannya berupa kue,bubur kacang ijo,siomay,bakso,jagung bakar,dan nasi goreng. Faktor lain yang mempengaruhi pendapatan Ferdinand Paul cukup tinggi yaitu lama usaha,usahanya penjual es campur dan es kelapa ini sudah berdiri selama 18 tahun,ketika usaha sudah berdiri cukup lama para pembeli juga sudah memiliki target penjual mana yang mana yang harus di beli, .

Pedagang kaki lima di taman kota waingapu memiliki jumlah waktu berjualan yang berbeda, ada yang menempuh jumlah hari berjualan sebanyak 26 hari karena setiap minggu akan meliburkan diri mereka selama 1 hari dan ada yang menempuh 30 hari berjualan atau

setiap hari tanpa ada libur. Pedagang kaki lima yang berjualan hanya 26 hari yaitu Aji Nugroho, Hendra Yusuf, Agung Maulana, dan Ibu Rajinem sedangkan yang setiap harinya atau 30 hari yaitu Ferdinand Paul, Komaruddin, Azril, Nurhasanah, dan Marshanda. Tetapi jumlah hari jual ini juga tidak tentu dilakukan oleh pedagang kaki lima di taman kota Waingapu. Faktor yang mempengaruhinya yaitu jika ada acara keluarga atau sakit para pedagang akan meliburkan dagangan mereka. Bisa diketahui pendapatan mereka juga dipengaruhi oleh jumlah hari berjualan, jika pedagang kaki lima di taman kota menjual dagangan mereka setiap hari maka akan mendapatkan pendapatan yang juga akan tinggi begitu juga sebaliknya jika mereka menjual dagangan mereka dalam jumlah hari yang sedikit maka akan mendapatkan pendapatan yang juga sedikit atau rendah.

Perkiraan pendapatan tertingginya mencapai Rp.60.000.000 (Enam Puluh Juta Rupiah) dalam satu bulan dan perkiraan pendapatan terendahnya sebesar Rp.21.000.000 (Dua Puluh Satu Juta Rupiah), jadi bisa diperkirakan jumlah total pendapatan pedagang kaki lima di taman kota waingapu per bulannya mencapai Rp.258.900.000 (Dua Ratus Lima Puluh Dua Sembilan Ratus Ribu). Perhitungan diambil berdasarkan perkiraan waktu operasional pedagang kaki lima di taman kota waingapu. Dari hasil analisis dapat diketahui juga rata-rata total pendapatan pedagang kaki lima taman kota waingapu dari 9 responden adalah Rp. 28.100.000 (dua puluh delapan juta seratus ribu rupiah)

Keuntungan/Laba

Pendapatan yang lebih tinggi juga tidak akan mempengaruhi keuntungan atau laba setiap pedagang, hal ini bisa dibuktikan dengan perbedaan pendapatan pedagang kaki lima di taman kota yaitu pedagang jagung bakar yang diketahui perkiraan pendapatannya dalam satu bulan lebih kecil dengan jumlah Rp.21.000.000 dan pedagang bakso mencapai Rp.26.000.000, tetapi keuntungan atau laba pedagang jagung bakar lebih besar dari pada pedagang bakso tersebut. Pedagang jagung bakar memiliki keuntungan atau laba sebesar Rp.7.650.000 sedangkan pedagang bakso hanya mendapatkan pendapatan sebesar Rp.1.890.000. Faktor yang mempengaruhi pendapatan ini yaitu total biaya pedagang, total biaya pedagang jagung bakar lebih kecil karena biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan usaha serta penjualan setiap harinya hanya berjumlah Rp.13.310.000 sedangkan pedagang bakso mencapai Rp.24.110.000.

Berdasarkan perkiraan total pendapatan pedagang dan perkiraan total biaya dari perhitungan rumus tingkat keuntungan (π) dapat diketahui bahwa tingkat keuntungan pedagang minimum adalah Rp.1.090.000/bulannya sedangkan pendapatan/bulan maksimum adalah Rp.27.300.000. Untuk mendapatkan besaran rata-rata laba pedagang

yaitu dengan mengurangi rata-rata (TR) dengan total biaya rata-rata (TC) sehingga dapat diketahui besaran laba rata-rata perkiraan pendapatan pedagang kaki lima di taman kota waingapu senilai Rp.8.736.667,.

SIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan di atas, maka bisa diambil kesimpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan tingkat pendapatan dan keuntungan pedagang kaki lima di taman kota waingapu cukup besar dan stabil. Usaha pedagang kaki lima di taman kota waingapu kelurahan matawai memberikan keuntungan yang signifikan. Sehingga apabila terus menerus usaha pedagang kaki lima dapat menghasilkan pendapatan yang semakin lama semakin berkembang dalam menaikkan taraf ekonomi masyarakat setempat khususnya masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima. Total rata-rata pendapatan pedagang kaki lima di taman kota waingapu senilai Rp.28.755.557,- Total rata-rata biaya pedagang senilai Rp.20.030.000,- Selisih dari kedua nilai tersebut menghasilkan keuntungan /laba rata-rata pedagang senilai Rp.8.736.667,- sehingga dapat diketahui keuntungan/laba rata-rata sebesar Rp. 20.691.111,- per responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiny, P., & Kurniawan, A. (2017). Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sebelum Dan Sesudah Program Relokasi Di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 196. <http://ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/download/340/260/>
- Antara, I. K. A. (2016). *Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Denpasar Barat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia ABSTRAK SEVERAL FACTORS AFFECTING EARNINGS STREET VENDOR IN PENDAHULUAN* Pe. 1265–1291.
- Brata, A. G. (2002). Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Selama Masa Pandemi Covid-19 di Alun-Alun Kota Blitar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 113–122.
- Kaukab, M. E., Sains, U., Wonosobo, A., & Putranto, A. (2021). *Pendapatan Pedagang Kaki Lima dan Faktor yang Mempengaruhi*. April.
- Khaeruddin, G. N., Nawawi, K., Devi, A., Ibn, U., & Bogor, K. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Umkm Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Di Desa Bantar Jaya Bogor). *Jurnal AKRAB JUARA*, 5(November), 86–101.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif; jenis, Karakteristik dan keunggulann* (L Arita (ed.)). PT Grasindo.
- Rosita, R., Irmanelly, I., & Ermaini, E. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Wisata Taman Jomblo Kotabaru Jambi Pasca Pandemi Covid-19). *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 118. <https://doi.org/10.33087/eksis.v11i2.203>

Sudiartini, N. W. A., Kardini, N. L., Mulyani, P. A., & Sariyani, N. L. P. (2020). Strategi Bisnis Pedagang Kaki Lima Pada Masa Social Distancing Di Kota Denpasar. *MEDIA BINA ILMIAH*, 14(10), 3389. <https://doi.org/10.33758/mbi.v14i10.562>

Sulistiyowati, N. W. (2017). Studi Literatur: Analisis Teori Bisnis Dalam Aktivitas Kewirausahaan. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 5(1), 65. <https://doi.org/10.25273/jap.v5i1.1188>